

PERAN KONSELOR DALAM MENYIAPKAN PESERTA DIDIK MENGHADAPI TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA DITINJAU DARI PARADIGMA KONSTRUKTIVISME

Moch. Syihabudin Nuha^{1*}, Nur Hidayah², Yuliati Hotifah³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

*moch.syihabudin.2301118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di sekolah penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota di Indonesia. Hingga saat ini berdasarkan data pusat kurikulum dan pembelajaran (puskurjar) kemendikbudristekdikti. Pembelajaran intrakurikuler, kedua kokurikuler dan ekstrakurikuler harus diterapkan pada kurikulum merdeka. Peran konselor atau guru BK akan semakin nyata karena dengan kepakarannya, guru BK dapat bekerja sama dengan guru kelas untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan pada kurikulum merdeka ini. Tantangan dalam proses implementasi kurikulum merdeka berasal dari bagaimana guru membawa perubahan dalam kelas, dukungan kepada sekolah dalam pemberian fasilitas penunjang yang baik, baik yang bersifat materil maupun non-materil, hingga keragaman peserta didik dalam suatu kelas. Paradigma konstruktivisme adalah teori yang sifatnya membangun dari segi kemampuan, pemahaman dan dalam proses pembelajaran. Peran konselor ditinjau dari paradigma konstruktivisme adalah bagaimana konselor sekolah memberikan pemahaman akan pentingnya sifat membangun pada peserta didik, sehingga diharapkan keaktifan dari para peserta didik akan meningkat kecerdasannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan pada kurikulum merdeka, hal ini juga berkaitan dengan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan untuk memandirikan peserta didik dalam pemahaman dan pembelajaran aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan tinjauan konstruktivisme terhadap tantangan dalam kurikulum merdeka. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel, buku, dan sumber literatur terkait untuk memahami peran konselor yang ditinjau dari paradigma konstruktivisme pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara apa saja yang dilakukan konselor untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Konselor Sekolah, Kurikulum Merdeka, Paradigma Konstruktivisme

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia telah melalui beberapa kali pergantian dan revisi kurikulum pendidikannya mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, maupun di perguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa revisi atau dapat dikatakan pembaruan kurikulum pengajaran dan pendidikan ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik serta mengikuti perkembangan zaman pada waktu itu hingga saat ini. Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Kemendikbudristekdikti telah melakukan segala upaya untuk merancang kurikulum sesederhana mungkin sehingga dapat diterapkan secara fleksibel dalam situasi apapun.

Implementasi kurikulum merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota di Indonesia. Hingga saat ini berdasarkan data pusat kurikulum dan pembelajaran (puskurjar) Kemendikbudristekdikti, saat ini sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak, SMK pusat keunggulan dan implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri. Kurikulum merdeka memiliki tiga prinsip pembelajarannya yakni intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Terdapat misi besar yang menjadi dasar kuat penerapan kurikulum merdeka yakni menguatkan *student-agency* yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya. Dalam misi besar tersebut terbagi menjadi tiga prinsip dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya adalah pengembangan softskill dan karakter Pancasila; fokus materi yang esensial, relevan, dan mendalam; serta pembelajaran fleksibel dan bermuatan lokal.

Pertama adalah pembelajaran intrakurikuler, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memahami konsep sesuai dengan waktu yang dibutuhkan dan guru bebas memilih perangkat ajar sesuai dengan karakter peserta didiknya. Kedua adalah pembelajaran kokurikuler, yaitu penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum peserta didik. Dan ketiga adalah pembelajaran ekstrakurikuler yaitu pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan bidang yang diminati peserta didik dan sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Ketiga prinsip ini akan selalu ada pada kurikulum merdeka saat ini dan sangat berpusat pada peserta didik atau *study-centered*.

Dalam hal ini, sekolah harus bisa mewujudkan program program pada kurikulum merdeka terutama para staf pengajar yakni guru kelas yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas. Salah satu staf yang dapat membantu guru kelas dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah konselor sekolah atau guru BK. Merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Konsep merdeka belajar sebelum diberikan kepada peserta didik, guru perlu mengetahui konsep dari merdeka belajar, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif serta partisipatif di masa mendatang (Daga, 2022). Guru BK atau konselor sekolah sendiri memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai seornag profesional di bidang BK untuk memberikan bantuan berupa upaya preventif dengan memberi pemahaman kepada konseli dan diharapkan perilaku tersebut tidak dilakukan; maupun fungsi kuratif yakni dengan menggunakan teknik teknik dalam konseling serta diharapkan mampu memandirikannya di masa mendatang.

Oleh karena itu sebagai guru BK yang akan mengimplementasikan kurikulum merdeka bersama sama staf pengajar yang lain, mereka harus menciptakan sebuah strategi untuk menghadapi tantangan dalam kurikulum merdeka ini. Sejalan dengan hal itu, terdapat landasan paradigma pendidikan yakni paradigma konstruktivisme. Dalam konsep pembelajaran yang mengarah kepada kemandirian serta sejalan dengan konsep paradigma konstruktivisme yakni aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi mereka sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi atau pembentukan makna oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Problem based learning, projet based learning, guru sebagai fasilitator. Peserta didik diarahkan untuk kemandirian peserta didik. Kaitan dengan paradigma konstruktivisme adalah dalam konsep pembelajaran yang mengarah kepada kemandirian serta sejalan dengan konsep paradigma konstruktivisme yakni aliran filsafat pengetahuan yang menekankan pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi mereka sendiri (peserta didik).

METODE

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian studi kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan mendalami kajian teori dan pendapat ahli serta mencari kajian literatur dari berbagai media seperti buku, jurnal penelitian dan lain sebagainya, data yang diperoleh kemudian disajikan sebagai bahan analisis

untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban dari permasalahan dalam penelitian (Rahmah & Aly, 2023).

Terdapat langkah langkah dalam penelitian jenis kepustakaan menurut Zed dalam Azizah and Purwoko (2019) yang dilakukan dalam penelitian, diantaranya Menentukan ide umum tentang topik penelitian, Mencari informasi yang mendukung topik, Penegasan fokus dalam penelitian, Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan, Membaca dan membuat catatan penelitian, Mereview dan memperkaya bahan bacaan serta, Mengklasifikasi ulang bahan bacaan dan mulai menulis.

Sumber data yang diperoleh peneliti didapat dari berbagai jurnal jurnal dan artikel artikel penelitian, buku, bacaan elektronik lainnya yang berisi informasi sesuai dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mencari data pada catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain sebagainya (Rahmah & Aly, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik analisis isi adalah bagaimana peneliti menggunakan perangkat langkah agar mendapatkan kesimpulan yang valid dengan sumber dari buku ataupun dokumen. Atau dalam pengertian lain adalah sarana yang berguna sebagai cara mendapatkan kesimpulan melalui penemuan ciri ciri pesan dengan proses analisis yang faktual dan teratur (Sabarrudin, Silvianetri, & Nelisma, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka

Teori Konstruktivisme diartikan bahwa peserta didik membentuk pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri dengan caranya sendiri dan dengan karakter perkembangan intelektualnya. Menurut Hill dalam Suparlan (2019) mengatakan bahwa pembelajaran adalah bersifat generatif yakni bagaimana seseorang menciptakan makna sendiri dari apa yang telah dipelajari selama pembelajaran. Konstruktivisme sendiri dapat dikatakan bagaimana memadu-madankan pembelajaran yang didapatnya yang kemudian dipraktiknya dalam kehidupannya atau dengan kata lain adalah bagaimana belajar itu dilihat sebagai proses elaborasi dalam pencarian makna individu (Budyastuti & Fauziati, 2021).

Asumsi asumsi pada paradigma konstruktivisme pada pendidikan adalah pertama manusia akan selalu aktif berilmu pengetahuan artinya manusia bebas untuk mengembangkan ilmu yang dia pelajari melalui cara apapun dari hasil konstruksinya sendiri; kedua adalah dari sudut pandang guru yakni guru seharusnya tidak menggunakan pendekatan direktif dalam mengajar di kelas, namun bagaimana membuat peserta didik terlibat secara aktif dengan apa yang dipelajarinya baik melalui materi pelajaran maupun interaksi sosial dalam kelas (Suparlan, 2019).

Menurut Prasajo (2006) terdapat gagasan konstruktivisme tentang keberadaan pengetahuan di lingkungan peserta didik yakni pengetahuan yang diajarkan guru buka gambaran kenyataan lapangan namun konstruksi mereka melalui kegiatan pengalaman dan berkegiatan; peserta didik akan mengonstruksikan pengetahuan melalui aspek kognitif, kategori, konsep dan struktur dalam membangun pengetahuan sehingga setiap mahapeserta didik memiliki aspeknya masing masing; konsep struktur akan membentuk pengetahuan apabila terdapat konsep baru yang dapat dihubungkan melalui pengalaman; pemaknaan akan sesuatu merupakan proses negosiasi.

Gagasan lain menurut Taber dalam (Sjøberg, 2010) adalah bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik, bukan secara pasif diterima dari luar. Peserta didik yang datang dengan membawa ide ide yang tentang banyak fenomena. Peserta didik memiliki gagasan masing masing tentang dunia. Gagasan yang dibawa seringkali bertentangan dengan gagasan ilmiah yang diterima. Pengetahuan direpresentasikan dalam otak sebagai struktur konseptual dan memungkinkan untuk memodelkan dan menggambarannya secara detail. Guru harus menerima

ide ide yang ada dari peserta didik secara sungguh sungguh. Dan terakhir adalah pelajar mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan dunia fisik secara kolaboratif dalam lingkungan sosial dan dalam lingkungan budaya dan bahasa.

Terdapat karakteristik konstruktivisme yang sejalan dengan kurikulum merdeka diantaranya adalah belajar aktif, pembelajaran bersifat otentik dan situasional, aktivitas menarik dan menantang, mengaitkan informasi baru dengan informasi sebelumnya, kemampuan merefeksi pengetahuan, guru sebagai fasilitator, upaya scaffolding. Scaffolding adalah dukungan yang diberikan kepada peserta didik selama proses belajar berupa bimbingan dan petunjuk dalam mempelajari konsep yang sulit dipahami, juga memberikan contoh konsep untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Karena makna konstruktivisme adalah ketika individu mengalami sebuah peristiwa, kemudian dilihat, didengar, ditafsirkan, dikonstruksikan oleh diri sendiri (Howes & O'Shea, 2014).

Paradigma konstruktivisme menurut Yamin dalam Nurhidayati (2017) menghasilkan strategi kognitif yang disebut meta-cognition. Meta-cognition sendiri meliputi empat jenis keterampilan pada individu diantaranya adalah pertama adalah keterampilan pemecahan masalah, merupakan keterampilan yang harus dimiliki individu seiring berkembangnya tugas perkembangan yakni proses berpikir untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, alternatif, pengambilan keputusan, memilih pemecahan masalah; kedua adalah berkaitan dengan pengambilan keputusan yakni keterampilan untuk memutuskan pilihan, karena segala pilihan memiliki maksud, makna, nilai, tanggung jawab, konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Ketiga adalah berkaitan dengan berpikir kritis yakni keterampilan dalam menggunakan serta meningkatkan proses berpikirnya untuk menganalisa, memahami, menyimpan kedalam memori untuk kemudian dijadikan sumber pengetahuan yang tersimpan pada memori otaknya, ini juga berkaitan dengan persepsi antara benar-salah, rasional, asumsi, bias, interpretasi logis lainnya; dan keempat adalah keterampilan berpikir kreatif, dalam hal ini adalah proses berpikir kreatif dalam menemukan solusi atas masalahnya atau kemampuan kreatif dalam menghasilkan gagasan yang baru, konsep, ide, dan intuisi kreatifnya pada setiap kegiatannya (Nurhidayati, 2017).

Konstruktivisme; komponen ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka peserta didik bisa saling berbagi dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman. Pada intinya terdapat empat bentuk belajar dalam pandangan konstruktivisme yakni pertama adalah penjelasan mengenai fenomena, bahwa peserta didik akan diajak untuk melihat fenomena sekitar sebagai sumber pengetahuan, jadi bukan hanya didalam kelas saja. kelas hanya sebagai fasilitas dalam berdiskusi dan berinteraksi.

Kedua adalah mengatasi masalah secara mandiri serta berpikir kritis dalam menemukan solusi solusi. Hal ini akan menambah pengalaman mereka dalam memperoleh pengetahuan. Dan yang terakhir adalah perumusan pertanyaan yang dilakukan peserta didik sebagai salah satu hal untuk membangun pengetahuan dalam suatu kegiatan (Masgumelar & Mustafa, 2021; Nita, Sari, & Usman, 2020). Karena konstruktivisme merupakan pendekatan gabungan teori behavioristik dan kognitif maka salah satu tujuan paradigma ini adalah peningkatan pemahaman peserta didik akan perilaku dan peningkatan aspek kognitif yang bernafaskan Pancasila. Hal ini sesuai dengan amanat pendidikan pada kurikulum merdeka saat ini.

Kurikulum saat ini adalah telah melalui perkembangan terbarunya yakni kurikulum merdeka. Kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana yang berisikan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022). Jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka, maka tujuan pendidikan yang diharapkan dengan hadirnya

kurikulum merdeka adalah mentransformasikan serta mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga elemen utama, yaitu pertama Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi; kedua adalah Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran; ketiga adalah Pembelajaran di luar sekolah yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Badan Standar, Kurikulum, 2022).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk Mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif; Memberikan keleluasaan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik; Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu juga adalah agar peserta didik dapat menghayati kehidupannya melalui proses belajar sepanjang masa yang edukatif. Belajar yang edukatif adalah belajar yang merdeka dan yang dapat dilaksanakan atau diterapkan didalam dan diluar kelas (Rodiyah, 2021).

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional. Satuan pendidikan dapat memilih untuk menerapkan kurikulum Merdeka secara penuh, sebagian, atau tidak sama sekali. Terdapat beberapa karakteristik utama Kurikulum Merdeka diantaranya Berfokus pada materi esensial. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami materi esensial tersebut; Fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik;

Selain itu terdapat karakteristik yang Adaptif. Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan satuan pendidikan; Holistik. Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik; Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2022; Badan Standar, Kurikulum, 2022).

Peran dan Tantangan Konselor dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Peran dan tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tertuang atas dukungan oleh bapak Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan Indonesia saat ini yang berhasil memberikan usulan konsep merdeka dalam berpikir. Dalam hal ini kurikulum tidak dipandang sebagai rancangan semata namun bagaimana seroang guru melakukan asesmen kebutuhan setiap peserta didik, kemudian dituangkan dalam kurikulum ajarnya, dan diterapkan pada peserta didik sebagai jawaban yang mereka butuhkan. Pembelajaran yang direncanakan akan terkesan menarik, menyenangkan dan bermakna sehingga tujuan pendidikan antara pengembangan guru dan peserta didik dapat terwujud (Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, 2020).

Pelaksanaan kurikulum tanpa bekal pengetahuan dari pendidik akan sia sia untuk diterapkan. Guru mata pelajaran dapat bekerja sama dengan konselor sekolah. Konselor sekolah merupakan guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kualifikasi akademik sarjana pendidikan bimbingan dan konseling dan kualifikasi profesi konselor (S.Pd., Kons.). Konselor sekolah di kurikulum merdeka memiliki peran penting sebagai agen perubahan, agen pencegahan, konselor atau terapis, konsultan, koordinator, assessor, supervisor dan pengembangan karir peserta didik (S., Irman, & Fitriani, 2022).

Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai seorang integrator yakni bagaimana merencanakan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tugas perkembangan peserta didik, menyediakan ragam program dan layanan BK karir serta asesmen kebutuhan pribadi, sosial, karir dan belajar pada peserta didik (Suhardita, Wayan Juliawan, Rajeg Mulyawan, Wayan Suastini, & Agus Semara Putra Giri, 2022). Berikut tantangan optimalisasi tugas perkembangan diantaranya adalah membantu mengoptimalkan nilai nilai positif peserta didik, pengembangan diri menuju capaian profil pelajar Pancasila, realisasi keputusan dan bertanggung jawab dengan apa yang dipilih, fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan, fokus pada pengembangan minat bakat dan karir di masa depan.

Terdapat pula tantangan inklusivitas layanan bimbingan konseling yakni peserta didik mendapat pelayanan secara profesional sebagai tanggung jawab bersama, layanan BK merupakan bagian integral dari pendidikan dan peserta didik memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan sama. Tujuan jangka panjang layanan bk dalam rangka implementasi kurikulum merdeka adalah mewujudkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila. Selain itu juga membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh meliputi aspek pribadi, belajar, sosial dan karir.

Salah satu tantangan yang akan menjadi pembahasan utama, menjadi aspek utama, dan dasar yang paling utama adalah mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perwujudan ini adalah kegiatan yang baru dilakukan oleh para pendidik yakni memasukkan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek terdapat strategi strategi yang harus dipenuhi oleh pendidik maupun peserta didik diantaranya adalah kemampuan identifikasi, pengetahuan dan pemahaman, penerapan dan analisis, sintesis dan evaluasi. Selain itu pembelajaran berbasis proyek akan meningkatkan keterampilan non teknis seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi dan bekerja sama, keterampilan belajar sepanjang hayat (Guo, Saab, Post, & Admiraal, 2020).

KESIMPULAN

Dalam paradigma konstruktivisme akan menghasilkan strategi kognitif yang disebut meta-cognition. Meta-cognition pertama adalah keterampilan pemecahan masalah; kedua adalah berkaitan dengan pengambilan keputusan; ketiga adalah berkaitan dengan berpikir kritis; dan keempat adalah keterampilan berpikir kreatif. Keempat strategi ini sejalan dengan tujuan dari adanya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang telah disusun sedemikian rupa dengan berbagai hal yang sangat mengedepankan pembelajaran yang non-direktif dan pengetahuan berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Hal itu dapat terwujud salah satunya adalah kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan konselor sekolah. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu perlu pengembangan kompetensi profesional guru maupun konselor sekolah agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai seorang integrator yakni bagaimana merencanakan suasana dan proses pembelajaran

yang sesuai kebutuhan dan tugas perkembangan peserta didik, menyediakan ragam program dan layanan BK karir serta asesmen kebutuhan pribadi, sosial, karir dan belajar pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, S. S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. Retrieved from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), K. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. In *Kemendikbudristek BSKAP RI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Kemendikbudristek BSKAP RI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/9120>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Howes, M., & O’Shea, G. (2014). Constructivism. In *Human Memory* (pp. 65–84). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-408087-4.00004-9>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaita: Islamic Education*, 2(1), 49–57. Retrieved from <http://liyarizkifadillah1997.blogspot.com/2019/01/teori-belajar-konstruktivisme.html>
- Nita, R. W., Sari, E. K. W., & Usman, C. I. (2020). Inovasi Pelayanan Konseling dalam Kerangka Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 80–88. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/63>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Prasojo, L. D. (2006). Konstruktivisme Dalam Pendidikan Tinggi. *Dinamika Pendidikan*, 1–12. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/viewFile/6009/5198>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal*

- of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89–100.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Jurnal Nasional Hukum*, 7(2), 425–434. <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>
- S., T. P. A., Irman, I., & Fitriani, W. (2022). Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1842. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6687>
- Sabarrudin, Silvianetri, & Nelisma, Y. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar : Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 435–441. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5240>
- Sjøberg, S. (2010). Constructivism and Learning. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 485–490. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00467-X>
- Suhardita, K., Wayan Juliawan, I., Rajeg Mulyawan, N., Wayan Suastini, N., & Agus Semara Putra Giri, P. (2022). Peran Guru BK/Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Ojs.Abkinjatim.Org*, 6(1). Retrieved from <https://www.ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/81>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>